BAB V

ANALISIS MAKNA SIMBOLIK DAN WUJUD ESTETIK SENGKALAN DWI NAGA RASA TUNGGAL DAN DWI NAGA RASA WANI

Pada bab analisis ini, pertama akan diuraikan tentang hubungan naga dengan masyarakat Jawa. Poin ini menjelaskan bagaimana masyarakat Jawa yang tergolong sebagai masyarakat sawah memandang naga. Kemudian masuk kedalam tahap analisis makna simbolik ketiga sengkalan berbentuk naga, yaitu Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani pada Regol Kemagangan, dan Dwi Naga Rasa Tunggal yang terdapat pada Regol Gadungmlati. Setelah itu, ketiga sengkalan ini dibedah wujud estetiknya melalui indikator warna, bentuk, ukuran dan proporsi.

Analisis makna simbolik pada visual sengkalan dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam pelaksanaannya, makna simbolik didapatkan dari makna naga sebagai artefak sengkalan, dan makna naga yang dibedah melalui ornamen hias yang terdapat pada tubuh naga dalam sengkalan. Makna akan yang didapatkan adalah hasil interpretasi dengan menghubungkan objek dengan pola dasar masyarakat Jawa sebagai masyarakat sawah. Karena secara tidak langsung, pola dasar ini mempengaruhi pola prilaku masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari, maupun dalam aktivitas ‘membenda’ atau menciptakan artefak budayanya. Analisis wujud estetik dengan indikator warna, bentuk, ukuran dan proporsi.

5.1 Naga Dan Masyarakat Jawa

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa masyarakat Jawa merupakan masyarakat sawah. Artinya, sumber kehidupan utama dari masyarakat Jawa adalah padi yang berasal dari sawah. Masyarakat Jawa primodial mengenal pembagian dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah. Naga merupakan makhluk lambang dunia bawah. Kepercayaan semacam ini menyebar di daerah asia tenggara, bukan hanya di Jawa. Hal ini juga dapat dilihat dalam cerita wayang contohnya, bahwa Sang Hyang Anantaboga yang merupakan dewa yang dapat menjelma menjadi naga, tinggal didalam bawah tanah lapis ketujuh (*sapta pratala*).

Naga dalam kebudayaan Jawa dihubungkan dengan air. Hal ini dikarenakan, masyarakat Jawa yang merupakan masyarakat sawah, akan familiar dengan ular sawah. Beberapa kebudayaan di Indonesia juga menghubungkan ular dengan air dan dunia bawah karena masyarakat primodial cenderung melihat darimana ular muncul, atau biasa ditemukan. Dalam kebudayaan Jawa, ular juga menjadi simbol kesuburan/keberkahan. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa konsep artefak yang berbentuk naga, selalu ditujukan untuk meminta keberkahan atau kesuburan.



Gambar 5.1 Masyarakat Jawa Membuat Kuil Kecil Untuk Dewi Sri di Tengah Sawah
(Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Sri , Diakses 10/6/2016)

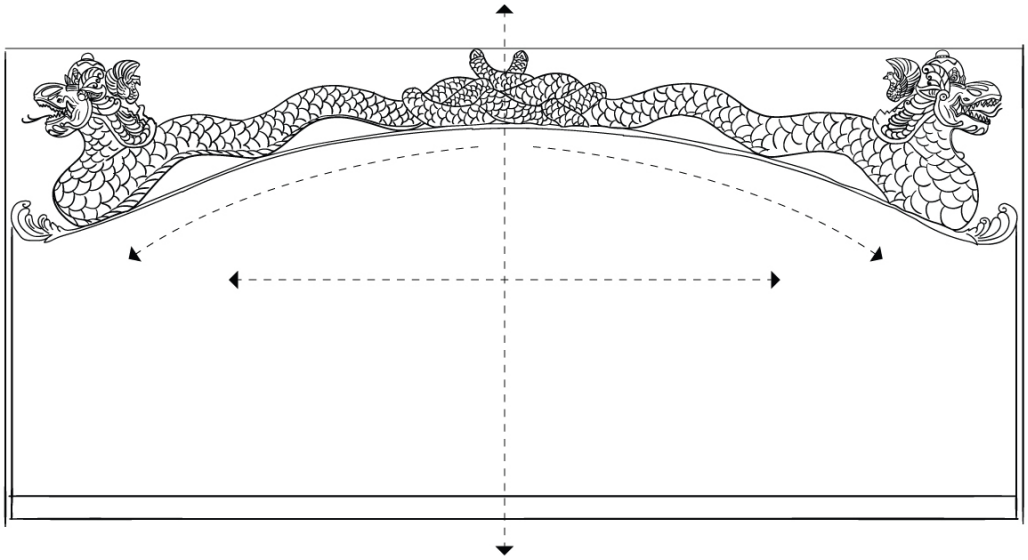
Dalam kebudayaan Jawa, naga juga selalu identik dengan sosok Dewi Sri, yang merupakan dewi padi. Sumardjo (2014:108) menjelaskan bahwa masyarakat sawah percaya bahwa padi dan tanaman lain yang biasa dimakan oleh manusia berasal dari tubuh Dewi Sri. Selain itu, karena masyarakat Jawa merupakan masyarakat sawah, maka ular sawah memiliki peran dalam membasmi hama seperti tikus. Secara tidak langsung, ular sawah ini dianggap sebagai simbol kesuburan. Ular sawah juga menimbulkan rasa aman bagi petani, dari terserangnya sawah mereka dari hama. Oleh karena itu, seringkali naga menjadi hiasan penjaga suatu bangunan atau tempat. Hal ini menjadikan masyarakat Jawa menghormati dan memuja ular, sehingga penggunaan sosok ular dalam membangun artefak kebudayaan menjadi sering dilakukan.

5.2 Makna Simbolik Bentuk Naga Pada Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani

Ketiga sengkalan yang berbentuk naga yaitu sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani di Regol Kemagangan dan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Gadungmlati dapat dibedah maknanya melalui bentuk naga pada sengkalan secara keseluruhan. Bentuk naga pada struktur sengkalan tersebut diinterpretasi dengan menghubungkan cara pandang dan pola dasar masyarakat Jawa sebagai masyarakat sawah, yang mempengaruhi konsep dalam kontruksi sengkalan, dengan fungsi sengkalan dalam konteks keraton. Berikut adalah pembedahan makna ketiga sengkalan tersebut:

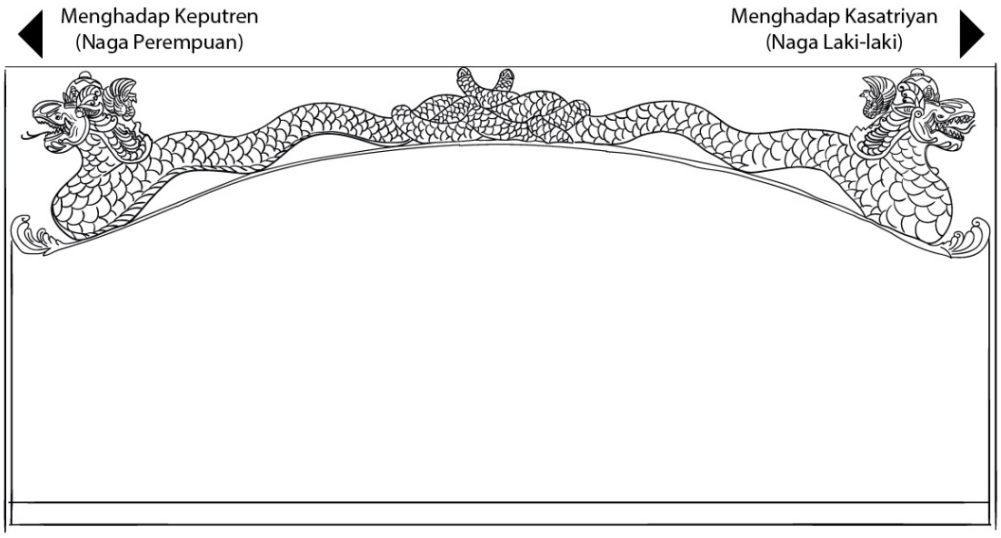
5.2.1 Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal (Regol Kemagangan)

Menurut Sumardjo (2014:24), masyarakat Jawa sebagai masyarakat sawah mengenal motif perkawinan atau harmoni. Harmoni ini menghasilkan pasangan dualistik seperti pasangan arah utara-selatan, pasangan arah timur-barat, kanan-kiri, dan hulu-hilir. Pasangan hulu-hilir, atas-bawah, memiliki kualitas *transenden*. Sedangkan pasangan kanan-kiri memiliki kualitas *imanen*, dan duniawi. Konsep ini menjadikan masyarakat Jawa dalam artefak budayanya, secara visual selalu terlihat berpasang pasangan, atau dibangun oleh dua buah konsep yang saling melengkapi (harmoni).



Gambar 5.2 Bentuk Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Kemagangan
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2016)

Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal berbentuk dua ekor naga yang saling membelakangi, dan ekornya saling melilit. Posisi naga tersebut tampak melandai turun. Hal ini dapat dilihat dari posisi ekor yang lebih tinggi daripada badannya. Jika dihubungkan dengan konsep dualistik tentang arah yang dianut oleh masyarakat Jawa, maka posisi naga pada sengkalan tersebut dapat mengartikan turunnya daya transenden ke imanen/duniawi, atau rohani ke materi (wawancara Sumardjo, 2016). Dalam konteks masyarakat Jawa sebagai masyarakat sawah, maka ini dapat dimaknai sebagai adanya keberkahan, berupa kesuburan yang diberikan oleh Tuhan/dewa kepada dunia atau manusia.



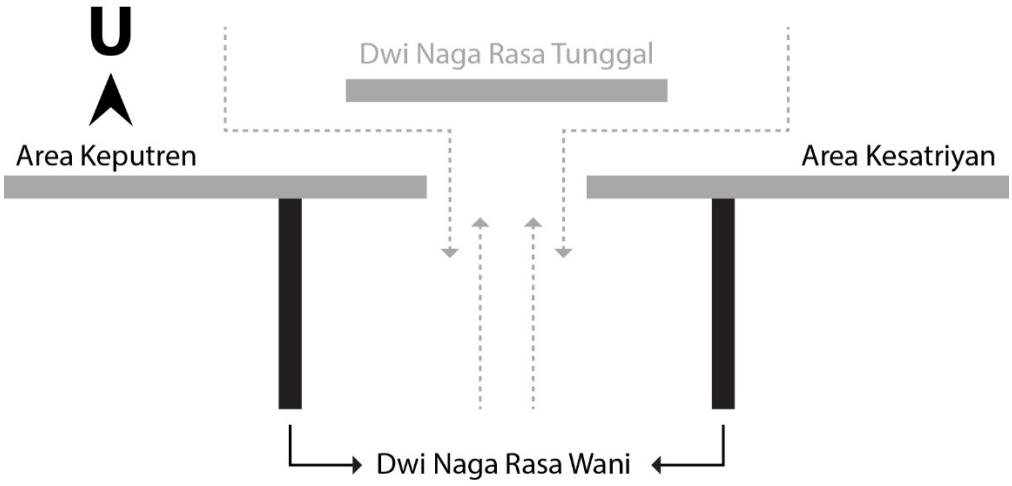
Gambar 5.3 Posisi Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Kemagangan Tampak Dari Arah Selatan
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2016)

Sepasang naga pada sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Kemagangan merupakan simbol sepasang laki-laki dan perempuan, yang juga masih berbicara tentang harmoni, keseimbangan, dan kesempurnaan. Pada sengkalan ini, naga jantan adalah naga yang menghadap ke arah area *kasatriyan*, sedangkan naga betina adalah naga yang menghadap ke arah area *keputren*. Jika dilihat dari arah selatan, naga kiri adalah naga betina (perempuan), dan yang kanan adalah jantan (laki-laki). Melilitnya ekor kedua naga tersebut adalah simbol perkawinan, atau menyatunya dua menjadi satu. Hal ini juga dapat dilihat dari struktur kalimat sengkalan, *Dwi Naga Rasa Tunggal* yang berarti menyatunya dua rasa menjadi satu, yang berkonotasi bersetubuh (wawancara KRT Purwodiningrat, 2016). Hal ini biasa disebut sebagai dualisme dwitunggal (satu adalah dua, dua adalah satu). Dalam konteks keraton Yogyakarta dengan

melihat aspek kesejarahan, maka dualisme dwitunggal ini dapat diartikan bahwa kerajaan Mataram yang berpisah menjadi dua kesultanan (Keraton Yogyakarta dan Keraton Surakarta) yang berpisah namun tetap satu hati (tidak berperang).

5.2.2 Sengkalan Dwi Naga Rasa Wani (Regol Kemagangan)

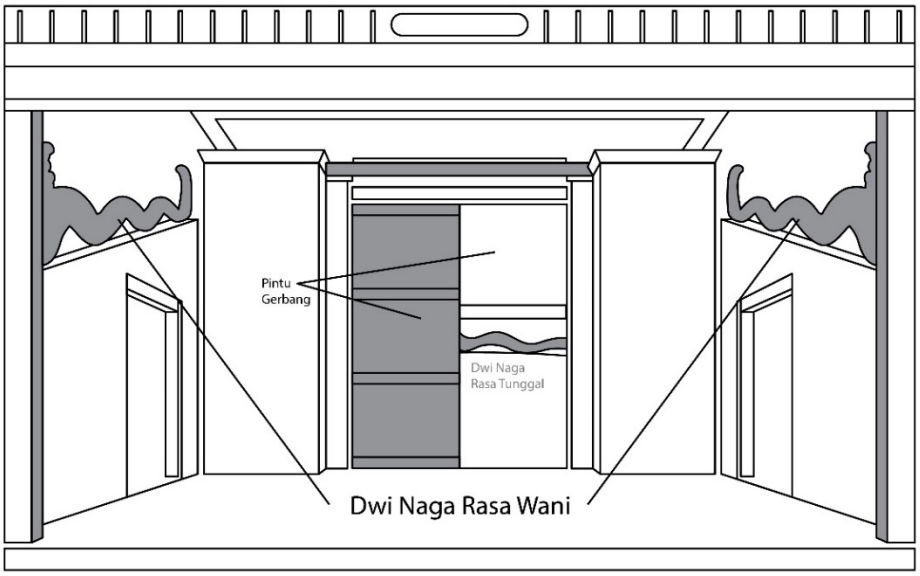
Sama halnya dengan sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal, kandungan utama dalam penggambaran sengkalan Dwi Naga Rasa Wani ini adalah harmoni yang dianut oleh masyarakat Jawa. Sengkalan Dwi Naga Rasa Wani yang hanya terdapat pada Regol Kemagangan ini, digambarkan sebagai sepasang naga yang ada pada dinding kanan dan kiri sebuah teras disebelah selatan sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal.



Gambar 5.4 Denah Letak Sengkalan Dwi Naga Rasa Wani
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2016)

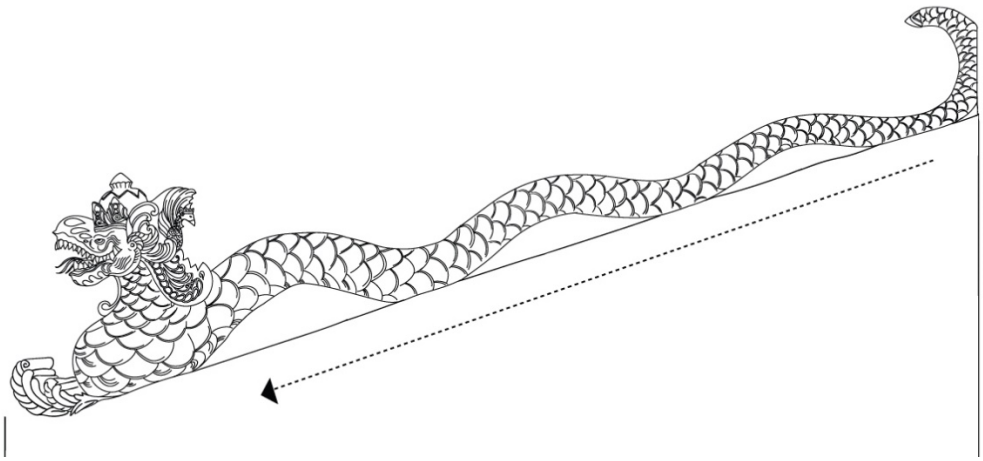
Menurut denah lokasinya, teras dimana sengkalan Dwi Naga Rasa Wani berada menjadi jalur bersatunya jalan dari area *kasatriyan* dan *keputren*.

Sedangkan sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal menjadi dinding pembatas dimana area *kasatriyan* dan *keputren* bertemu dan berpisah. Hal ini mengandung konsep keseimbangan, dan harmoni. Dua naga pada sengkalan Dwi Naga Rasa Wani tidak diidentifikasi sebagai naga jantan dan betina. Bentuk sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal menghadap selatan dan tata letak area dimana sengkalan Dwi Naga Rasa Wani berada menggambarkan sifat aman atau menciptakan rasa aman (wawancara Sumardjo, 2016). Hal ini sejalan dengan pendapat KH Purwodiningrat, bahwa sengkalan Dwi Naga Rasa Wani berfungsi sebagai penjaga, dan kata '*wani*' merupakan simbol keberanian (wawancara KH Purwodiningrat, 2016). Jika dihubungkan dengan kata '*wani*' yang berarti berani dalam konsep sengkalan, ditambah dengan warna keseluruhan badan naga yang berwarna merah, area ini adalah tempat dimana laki-laki dari arah *kasatriyan* dan perempuan dari arah *keputren* bersama, sehingga memiliki daya dan pengaruh yang sangat besar dalam perlawanan terhadap adanya gangguan, berupa masalah kehidupan, musuh, dan sebagainya.



Gambar 5.5 Posisi Sengkalan Dwi Naga Rasa Wani
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2016)

Gambar di atas menjelaskan letak dan posisi sengkalan Dwi Naga Rasa Wani yang berada dekat dengan sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal. Berbeda dengan sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal, sengkalan Dwi Naga Rasa Wani ditempatkan secara terpisah, dan keduanya menghadap ke arah selatan. Bagi masyarakat Jawa, arah selatan adalah laut selatan, yang identik dengan Nyi Roro Kidul, dan juga menjadi simbol duniawi/imanen, kesuburan, dan wanita. Sedangkan utara adalah gunung Merapi, yang identik dengan kediaman para dewa, dan menjadi simbol transenden, rohani, dan laki-laki (wawancara Sumardjo, 2016).

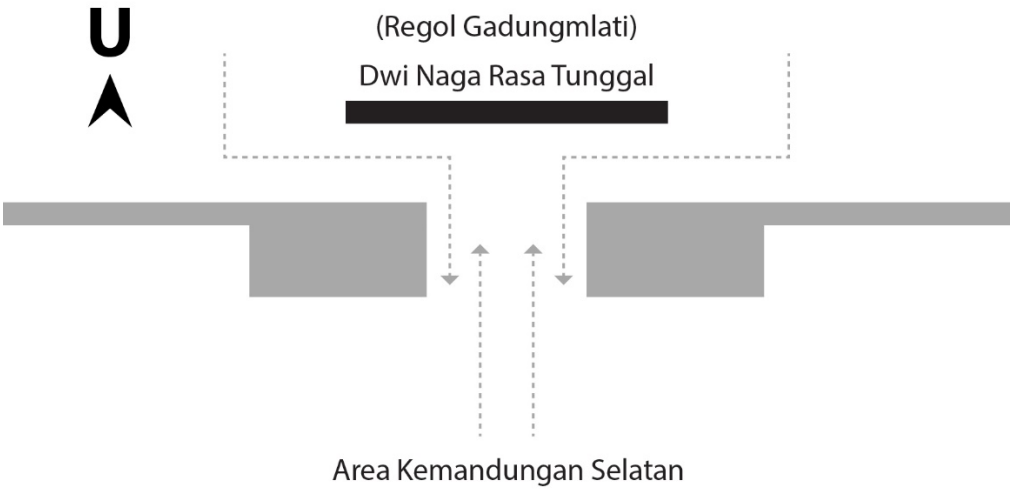


Gambar 5.6 Bentuk Badan Sengkalan Dwi Naga Rasa Wani
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2016)

Posisi badan naga pada sengkalan Dwi Naga Rasa Wani keduanya sama, yaitu ekor lebih tinggi dari bagian badan dan kepala, sehingga naga tampak sedang melandai turun. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam budaya Jawa, arah atas adalah simbol transendental, rohani, langit dan laki-laki, sedangkan arah bawah, adalah simbol imanen, materi, bumi, dan perempuan (wawancara Sumardjo, 2016). Jika dilihat dari posisi badannya yang tampak sedang malandai turun, dan arahnya yang menghadap ke selatan, naga pada sengkalan Dwi Naga Rasa Wani adalah penggambaran turunnya daya transenden kepada imanen, daya rohaniah kepada materi. Dengan kata lain, hal ini adalah harapan masyarakat Jawa terhadap Tuhan yang mereka percayai, agar memberikan berkah, berupa kesuburan. Kesuburan berarti kehidupan, karena masyarakat Jawa sebagai masyarakat sawah, mengandalkan sawah untuk produksi padi, dan tanaman-tanaman lain untuk sumber kehidupan.

5.2.3 Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal (Regol Gadungmlati)

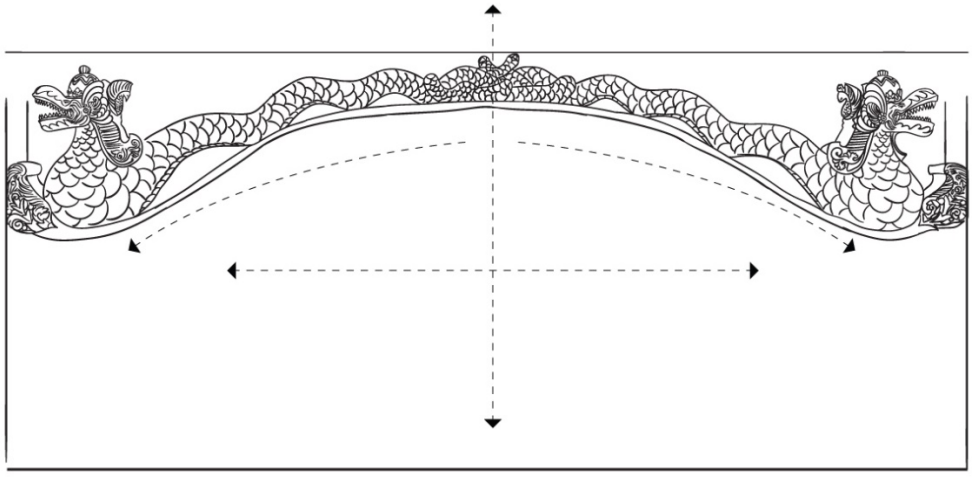
Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal juga terdapat pada Regol Gadungmlati. Ditinjau dari bentuknya, hampir sama dengan sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal pada Regol Kemagangan, namun ukuran naga lebih kecil, dan detail ornamennya juga berbeda. Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal kedua ini terletak pada Regol Gadungmlati, yaitu menjadi dinding pembatas antara area Kemagangan dengan area Kemandungan, sama halnya dengan sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal pada Regol Kemagangan, yang menjadi pembatas area pusat keraton dengan area Kemagangan.



Gambar 5.7 Denah Letak Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal Pada Regol Gadungmlati
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2016)

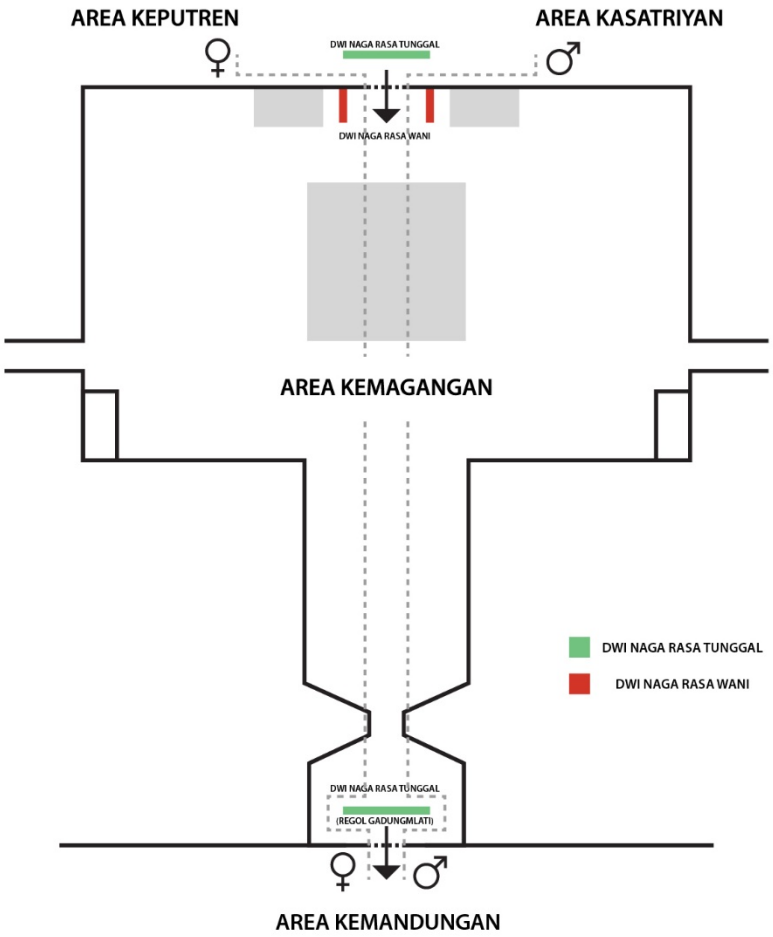
Dengan bentuk visual sengkalan secara keseluruhan yang sama persis dengan sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal pada Regol Kemagangan, maka konsep dibaliknya tidak jauh berbeda, yaitu berbicara tentang harmoni,

keseimbangan, dan perkawinan. Posisi naga yang tampak melandai turun, dengan posisi ekor lebih tinggi dari badannya menggambarkan turunnya daya transenden ke imanen. Hal ini seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, adalah harapan masyarakat Jawa terhadap keberkahan dalam bentuk kesuburan, kepada Tuhan atau dewa yang mereka percayai.



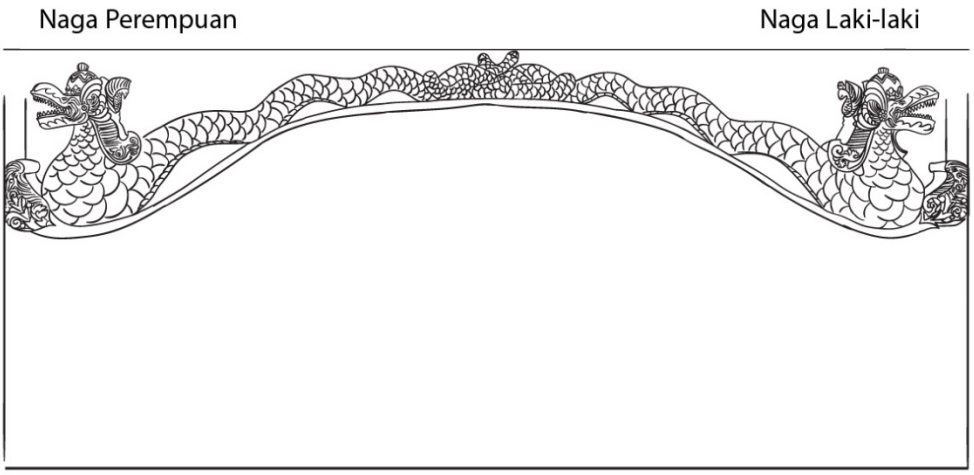
Gambar 5.8 Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal Pada Regol Gadungmlati Tampak Dari Arah Selatan
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2016)

Kedua naga pada sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal pada Regol Gadungmlati ini juga diidentifikasikan sebagai sepasang naga jantan dan betina. Jika ditarik garis dari sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani pada Regol Kemagangan, maka akan diketahui naga mana yang jantan dan betina. Posisi naga yang sejajar dengan area kasatriyan adalah naga jantan (laki-laki), dan yang sejajar dengan area keputren adalah naga betina (perempuan).



Gambar 5.9 Letak Naga Jantan Dan Betina
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2016)

Sepasang naga jantan dan betina yang saling melilit ekornya ini adalah simbol perkawinan, yang menghasilkan harmoni dualisme dwitunggal, menyatunya dua daya menjadi satu. Jantan (laki-laki) dalam masyarakat Jawa menggambarkan langit, dan betina (perempuan) menggambarkan bumi (wawancara Sumardjo, 2016). Dari hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa ketika dua daya tersebut menyatu (kawin), yang ditandai dengan adanya hujan atau air dari langit, akan melahirkan kehidupan di atas bumi.



Gambar 5.10 Naga Laki-laki Dan Perempuan Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal Pada Regol Gadungmlati
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2016)

Jika dihubungkan dengan konteks keraton, yang dibangun oleh dua sumbu utama yaitu *agni* (Gunung Merapi) dan *udaka* (Laut Selatan), maka aka nada harmonisasi antara orientasi hidup dan kesadaran kosmis. Selain itu, jika melihat aspek kesejarahan, maka dualisme dwitunggal ini dapat diartikan bahwa kerajaan Mataram yang berpisah menjadi dua kesultanan (Keraton Yogyakarta dan Keraton Surakarta) yang berpisah namun tetap satu hati (tidak berperang).

5.3 Makna Simbolik Naga Pada Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani Berdasarkan Ornamen Hiasnya

Makna naga juga dapat diteliti melalui ornamen penghias yang terdapat pada naga seperti hiasan kepala, aksesoris, dan badan naga itu sendiri.

Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal, dan Dwi Naga Rasa Wani pada Regol Kemagangan dan Dwi Naga Rasa Tunggal pada Regol Gadungmlati masing-masing memiliki kelengkapan atribut yang sama, namun bentuk ornamen hias yang berbeda. Makna dapat diteliti dengan menghubungkan bentuk ornamen dengan pola dasar masyarakat Jawa sebagai masyarakat sawah. Pola dasar ini mempengaruhi masyarakat Jawa dalam membangun konsep dan bentuk produk budayanya, termasuk pada sengkalan. Berikut adalah analisis makna naga berdasarkan bentuk ornamennya:

5.3.1 Mahkota

Salah satu ciri khas dari naga pada kebudayaan Jawa, termasuk pada sengkalan ini adalah, penggunaan mahkota. Bentuk mahkota ketiga sengkalan ini pada dasarnya sama, yaitu penutup kepala berjenis *topong* atau setengah bola, yang dilengkapi hiasan *jamang* disekelilingnya, dan *nyamat* dibagian atasnya seperti yang digunakan pula oleh beberapa tokoh dewa dalam pewayangan.

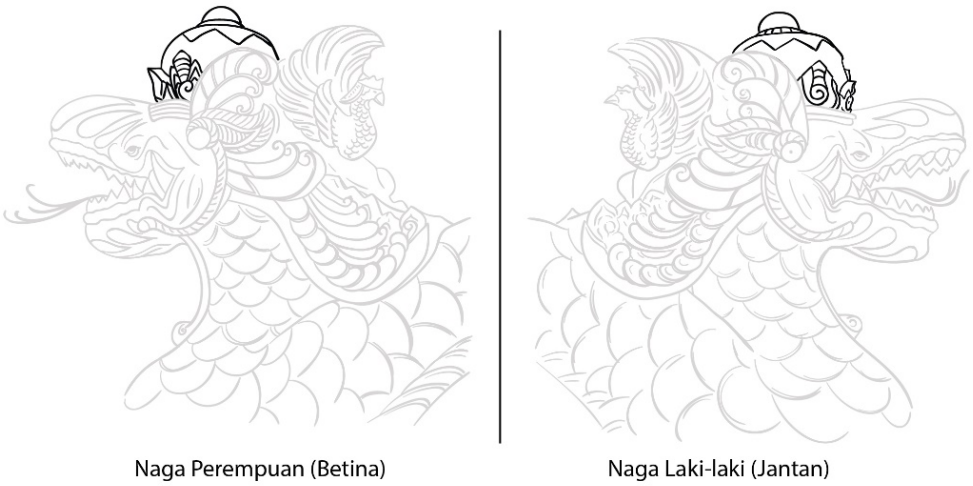


Gambar 5.11 Bagian Mahkota Ketiga Sengkalan
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2016)

Mahkota dikenal sebagai simbol kebesaran, kekuasaan, intelektualitas. Biasanya mahkota ini juga digantikan dengan benda lain seperti tanduk, atau hiasan kepala lain. Dalam konteks Jawa, mahkota sangat berkaitan dengan raja, yang dipercaya sebagai titisan dewa (Sachari, 2005:77). Dalam hal ini, mahkota menjadi semacam pembeda antara naga dengan ular biasa. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa naga merupakan raja dari segala jenis ular, memiliki intelektualitas, dan keistimewaan lainnya. Hal ini diperkuat oleh KH Purwodiningrat (2016), bahwa mahkota menjadi simbol kewibawaan bagi naga, dan menjadikan naga memiliki posisi tinggi layaknya raja (wawancara KH Purwodiningrat, Tepas Widyabudaya, Keraton Yogyakarta 2016).

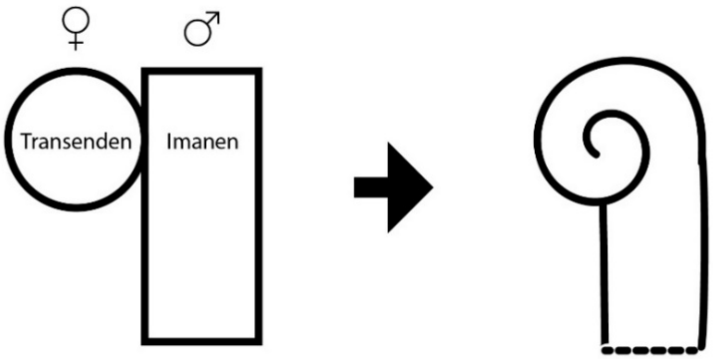
5.3.2 Jamang

Pada bagian mahkota, terdapat motif yang mengelilingi badan mahkota, yang biasa disebut sebagai *jamang*. *Jamang* ini membentuk segitiga yang dibangun oleh ornamen floral. Pada mahkota yang digunakan beberapa tokoh wayang, terutama para dewa, bentuk *jamang* biasanya bertingkat. Tingkatan ini merepresentasikan tingkatan sosial. Dalam konteks sengkalan berbentuk naga ini, satu tingkatan *jamang* tidak berbicara tentang tingkatan sosial, namun hanya memperlihatkan bahwa naga memiliki keistimewaan, yang maknanya erat dengan mahkota.



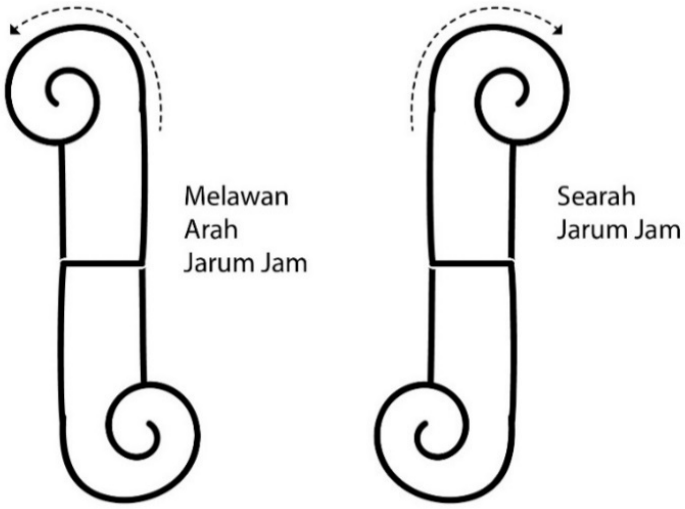
Gambar 5.12 Posisi Jamang Pada Mahkota
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016)

Bentuk *jamang* pada sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal, Dwi Naga Rasa Wani pada Regol Kemagangan, dan Dwi Naga Rasa Tunggal pada Regol Gadungmlati memiliki perbedaan. Perbedaan ini dilihat dari bentuk motif yang mendasari bentuk keseluruhan *jamang*. Namun inti dari *jamang* ini adalah, bentuk motif spiral pada bagian tengah *jamang*. Motif spiral yang terdapat pada ketiga sengkalan selalu memiliki arah yang berbeda antara naga jantan dan betina. Motif spiral seperti itu merupakan motif yang sering ditemukan pada artefak budaya Jawa, contohnya pada *batik parang barong*.



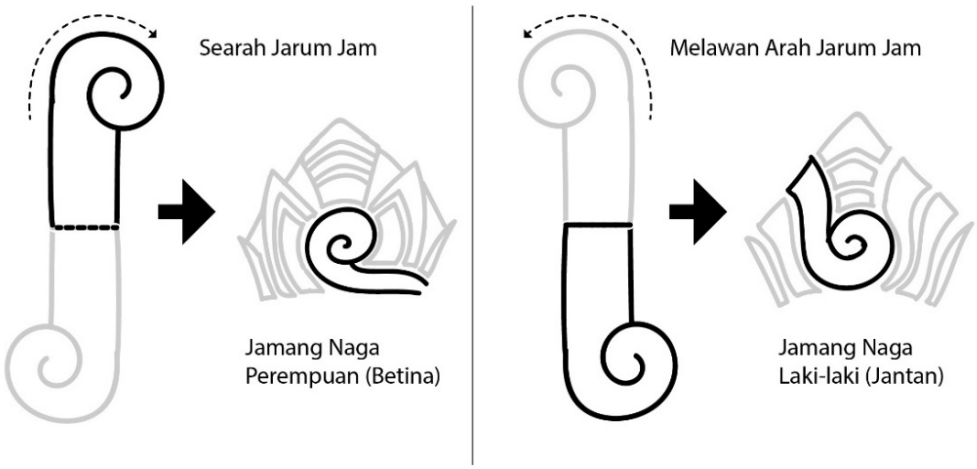
Gambar 5.13 Asal-muasal Bentuk Motif Spiral
(Sumber: Jakob Sumardjo, 2016)

Bentuk dasar yang membangun motif spiral tersebut adalah lingkaran dan persegi panjang. Lingkaran, yang merupakan simbol perempuan dan juga simbol transenden, dan persegi panjang yang berdiri, merupakan simbol laki-laki, dan juga simbol imanen. Motif spiral tersebut merupakan bentuk harmoni, yang memiliki pola dasar yang menggabungkan pasangan laki-laki-perempuan, dan transenden-imanen (wawancara Sumardjo, 2016). Bentuk spiral seperti ini juga dikenal dalam istilah universal dengan nama *mystic spiral*, yang juga berbicara tentang konsep yang sama tentang hubungan transenden-imanen (wawancara Subarna, 2016).



Gambar 5.14 Arah Bentuk Motif Spiral
(Sumber: Jakob Sumardjo, 2016)

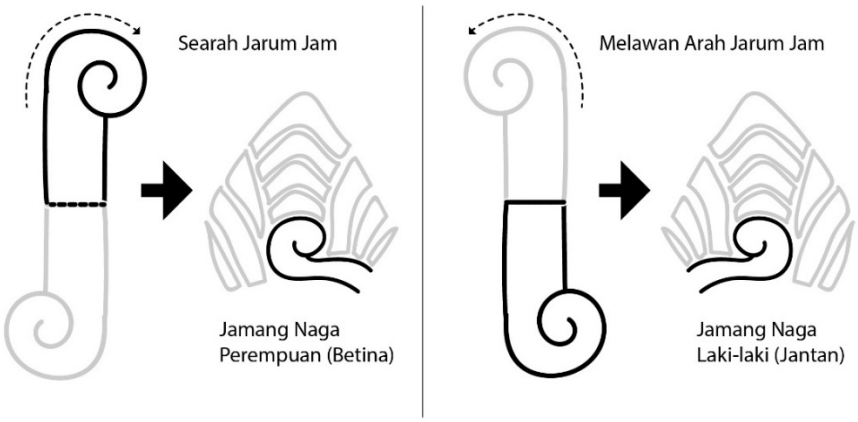
Bentuk motif spiral yang digunakan pada ornamen artefak biasanya memiliki pasangan, sehingga bentuk visualnya menyerupai huruf ‘S’. Hal ini juga memperlihatkan harmoni. Bentuk spiral yang merupakan kombinasi transenden-imanen seperti ini dapat ditemukan contohnya pada batik *parang rusak barong*. Namun motif spiral ini tidak selamanya selalu terlihat berpasangan dan berbentuk huruf ‘S’. Pada beberapa artefak, bentuk visual kombinasi transenden-imanen tidak berpasangan secara langsung, dan hanya berbentuk setengah huruf ‘S’. Contohnya dapat dilihat pada ornamen bagian *jamang* sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Kemagangan. Antara kedua jamang pada naga jantan dan betina membentuk setengah huruf ‘S’.



Gambar 5.15 Bentuk Spiral Pada Jamang Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal (Regol Kemagangan)
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2016)

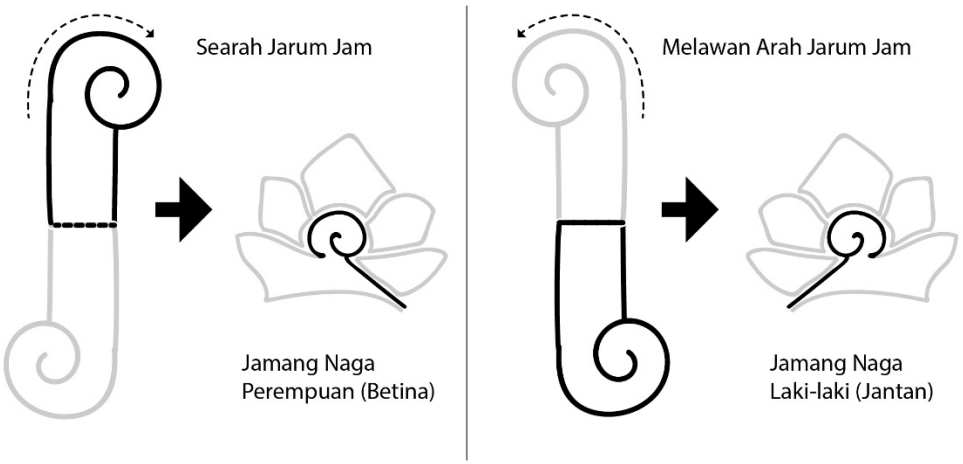
Perbedaan motif spiral pada bagian *jamang* sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Kemagangan adalah, pada naga betina bentuknya searah dengan jarum jam, sedangkan pada naga jantan arahnya melawan jarum jam. Arah ornamen yang mengikuti jarum jam itu bermakna naiknya sifat materi ke rohani, atau naiknya sifat imanen ke transenden (wawancara Sumardjo, 2016). Dalam konteks masyarakat Jawa yang merupakan masyarakat sawah, berarti pemujaan manusia terhadap apa yang disembahnya (Tuhan/Dewa). Sedangkan arah ornamen yang melawan arah jarum jam, memiliki makna turunnya sifat rohaniah ke materi, atau turunnya sifat transenden ke imanen. Dalam konteks masyarakat Jawa, berarti apa yang disembah oleh masyarakat Jawa (Tuhan/Dewa) memberikan berkah kepada masyarakat Jawa. Berkah ini dapat berbentuk kesuburan dalam pertanian, kesempurnaan dalam menjalani

kehidupan, dan hal positif lainnya yang merupakan pencapaian utama bagi masyarakat dalam hidup.



Gambar 5.16 Bentuk Spiral Pada Jamang Sengkalan Dwi Naga Rasa Wani (Regol Kemagangan)
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2016)

Bagian *jamang* pada sengkalan Dwi Naga Rasa Wani tidak memiliki perbedaan bentuk antara naga jantan dan betina. Namun, arah lingkar motif spiral antara keduanya tampak berlawanan. Arah lingkar spiral pada *jamang* naga jantan memutar melawan arah jarum jam. Sedangkan pada naga betina, putarannya mengikuti arah jarum jam. Bentuk spiral pada bagian *jamang* sengkalan Dwi Naga Rasa Wani juga masih berbicara tentang harmoni, karena perbedaan arah lingkar motif spiral menjadikannya berpasangan.



Gambar 5.17 Bentuk Spiral Pada Jamang Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal (Regol Gadungmlati)
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2016)

Begitu juga dengan bagian *jamang* pada sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Gadungmlati. Meskipun kedua bagian antara naga jantan dan betina sama, namun arah lingkar motif spiral keduanya berlawanan, sama halnya dengan kedua sengkalan sebelumnya. Hal ini juga merepresentasikan keseimbangan dan harmoni. Kandungan maknanya sama dengan motif spiral pada sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Kemagangan, yaitu pujian atau syukur terhadap Tuhan/dewa, dan juga harapan akan keberkahan dalam hidup, dan kesuburan.

5.3.3 Garuda Mungkur

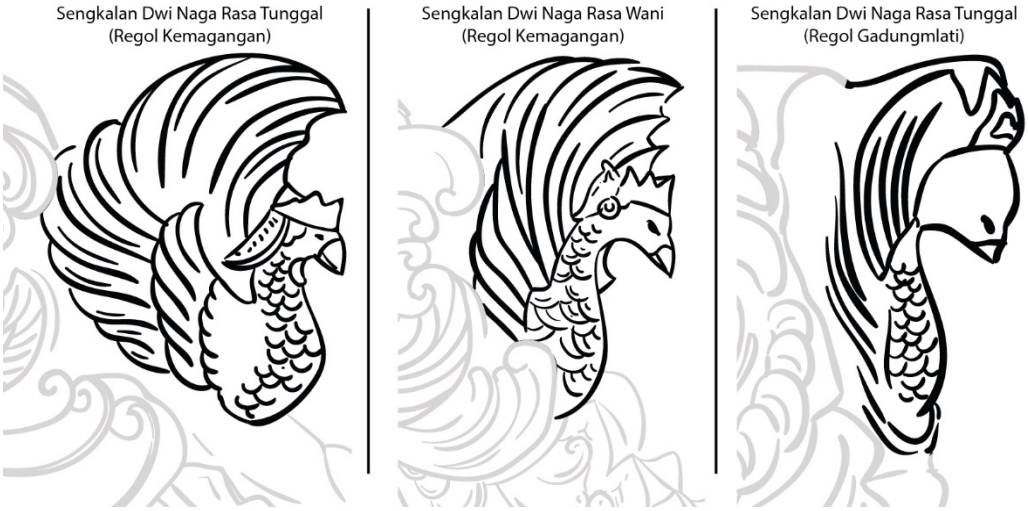
Hiasan kepala yang berfungsi sebagai penjepit rambut pada ketiga sengkalan ini berbentuk burung atau unggas. Dalam wayang, biasanya ini disebut sebagai hiasan *garuda mungkur*. Hiasan *garuda mungkur* ini

memperlihatkan sosok burung atau unggas yang berbeda dengan burung pada umumnya. Perbedaanya terletak pada bagian kepala unggas, yang menggunakan mahkota atau hiasan kepala. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa mahkota ini adalah simbol dari kekuasaan, kebesaran dan itelektualitas yang dalam konteks Jawa, berhubungan dengan raja. Hal ini sejalan dengan cerita tentang garuda itu sendiri yang merupakan burung yang memiliki posisi setara dewa dan keistimewaan tertentu. Contohnya dalam cerita *mahabarata* atau mitologi Hindu, garuda merupakan kendaraan bagi dewa *Wisnu* (salah satu manifestasi bentuk Tuhan dalam agama Hindu) (*id.Wikipedia.org/wiki/garuda*, 2016)



Gambar 5.18 Lukisan Garuda

(Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Garuda, 11/7/2016)

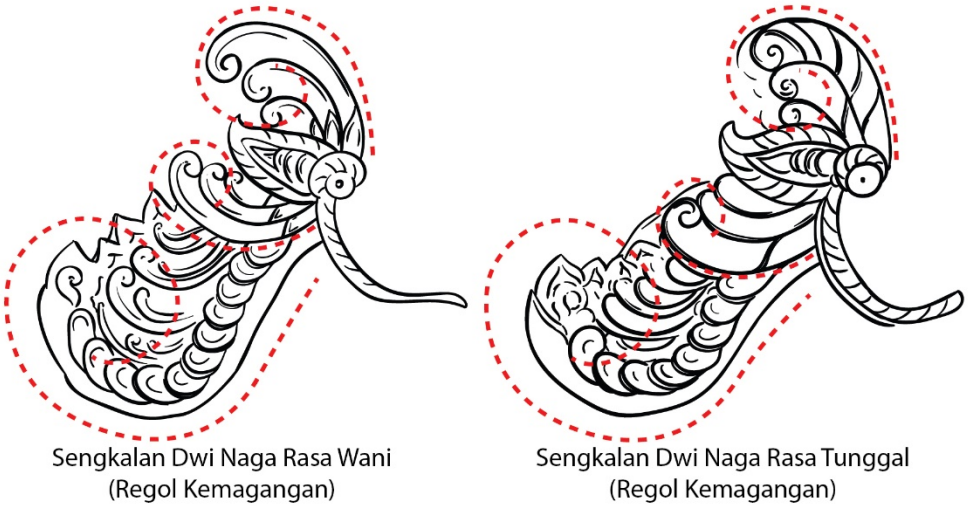


Gambar 5.19 Garuda Mungkur Pada Hiasan Kepala
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2016)

Dalam banyak budaya, termasuk budaya-budaya Indonesia, memandang unggas, atau burung sebagai representasi dunia atas, walaupun rupa dan jenis unggas yang digunakan berbeda. Dalam konteks ornamen hias berbentuk burung yang disebut sebagai *garuda mungkur* pada hiasan kepala ketiga sengkalan berbentuk naga tersebut, adalah harmoni dan keseimbangan. *Garuda mungkur* yang mengambil bentuk burung, yang merupakan simbol atau representasi langit, atau dunia atas, bersatu dengan naga yang merupakan simbol dunia bawah. Hal ini sejalan dengan pendapat Waterson, hubungan antara naga dan burung rangkong (simbol dunia atas dalam budaya Ngaju, Dayak) digunakan sebagai representasi kesatuan kosmos (1989:55). Artinya, ketika adanya perkawinan antara dunia atas dan dunia bawah, maka akan melahirkan dunia tengah, dimana manusia hidup, atau kehidupan itu sendiri.

5.3.4 Sumping

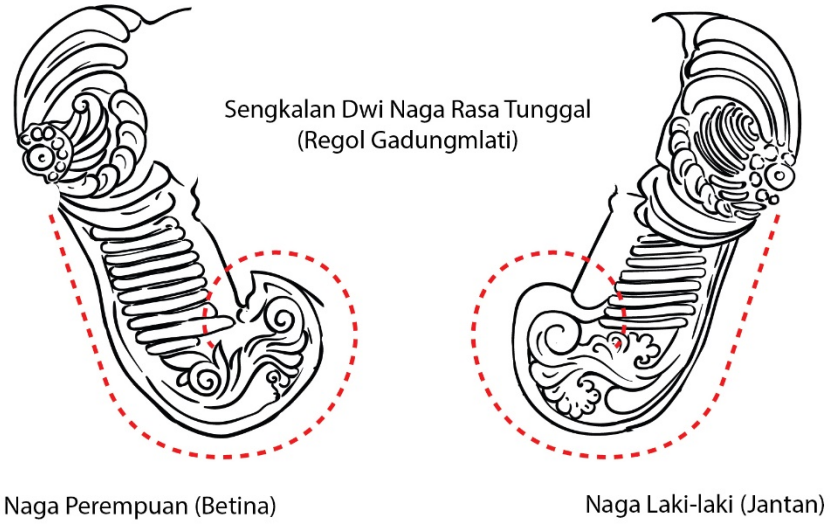
Secara garis besar, bentuk sumping pada sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani di Regol Kemagangan itu sama-sama berbentuk motif spiral yang mengandung kombinasi visual transenden-imanen. Bagian sumping yang menjulur kebawah juga dapat diidentifikasi sebagai bentuk kombinasi visual transenden-imanen.



Gambar 5.20 Bentuk Spiral Pada Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal Dan Dwi Naga Rasa Wani (Regol Kemagangan)
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2016)

Garis putus pada gambar di atas menjelaskan arah motif spiral pada bagian sumping sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani yang mengikuti arah jarum jam dan melawan arah jarum jam. Hal ini masih ada dalam konteks harmoni dan keseimbangan, sama halnya dengan bagian *jamang*. Maknanya adalah, jika lingkar memusat mengikuti arah jarum jam, maka ada daya materi naik ke rohani, yang berarti masyarakat Jawa memuji atau berdoa

kepada Tuhan atau dewa yang mereka percayai. Jika lingkar memusat melawan arah jarum jam, maka ada daya rohani yang turun ke materi. Artinya, harapan masyarakat Jawa terhadap turunnya berkah, berupa kehidupan atau kesuburan atas pertanian (sawah) yang mereka miliki.



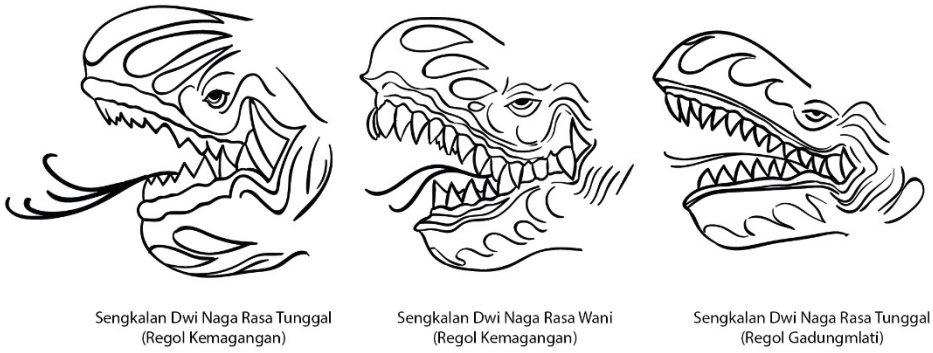
Gambar 5.21 Bentuk Spiral Pada Bagian Sumping Dwi Naga Rasa Tunggal (Regol Gadungmlati)
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2016)

Begitu juga dengan sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Gadungmlati. Bagian sumping pada sengkalan ini juga memiliki ornamen yang memuat kombinasi visual transenden-imanen, namun tidak sebanyak sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani di Regol Kemagangan. Dalam satu bagian sumping pada sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Gadungmlati ini, hanya ada kombinasi visual transenden-imanen yang motif spiralnya mengikuti satu arah. Pada naga jantan, arahnya mengikuti arah jarum

jam, dan sebaliknya. Namun konteksnya masih tetap tentang harmoni dan keseimbangan, karena pada naga betina arahnya berlawanan.

5.3.5 Wajah Dan Badan

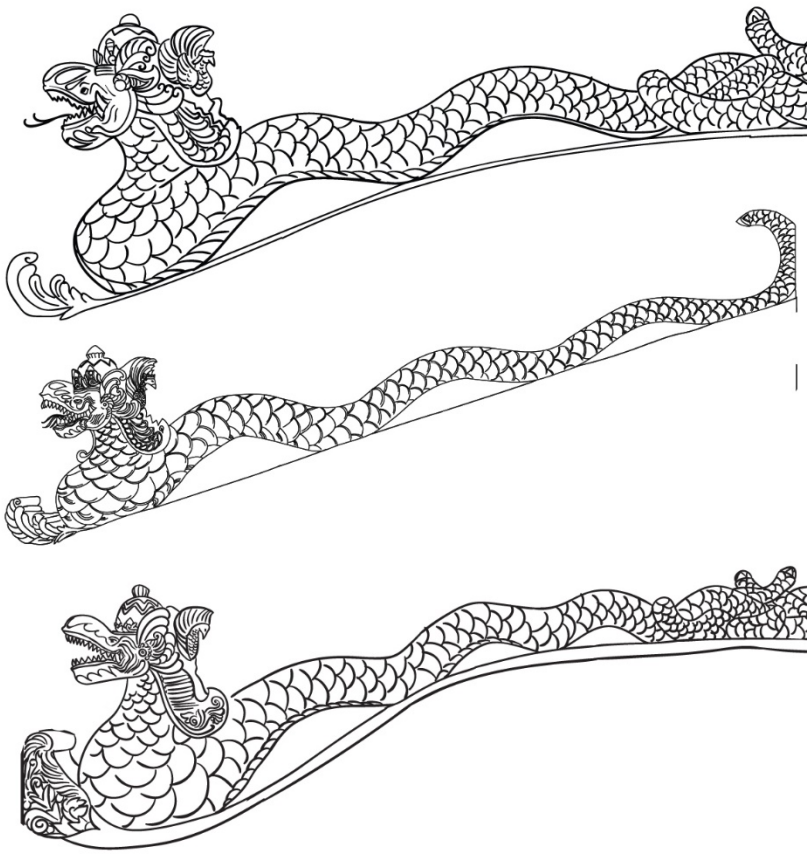
Pada dasarnya, secara sifat, wajah ketiga sengkalan ini terinspirasi dari sifat ular, yaitu menjulurkan lidah, dan memiliki taring. Namun secara bentuk, sama sekali berbeda dengan bentuk ular pada umumnya. Bentuk visual naga pada ketiga sengkalan ini hampir sama dengan naga yang ada pada tokoh wayang.



Gambar 5.22 Bagian Wajah Ketiga Sengkalan
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2016)

David Irvine, dalam bukunya *Leather Gods, and Wooden Heroes* (2005) mengkategorikan jenis tokoh wayang berdasarkan bentuk elemen yang ada pada tubuh tokoh wayang. Jika dilihat bentuknya, naga pada ketiga sengkalan ini memiliki mata berjenis *kriyipan*, dengan mulut berjenis *mrongos*, dengan taring yang besar pada bagian mulut belakang yang merupakan hidung dan mulut

golongan raksasa. Selain itu, jika melihat cerita wayang, memang diceritakan ukuran naga itu sangat besar. Jadi, dilihat dari karakteristik wajahnya, penggambaran naga ini dimaksudkan untuk memperlihatkan ukuran naga sebagai makhluk yang besar.



Gambar 5.23 Bentuk Naga Tampak Samping
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2016)

Bagian badan lebih memperlihatkan bahwa ketiga sengkalan ini memang terinspirasi dari ular. Hal ini dapat dilihat dari badan naga yang dipenuhi dengan sisik seperti ular, dengan ukuran sisik yang besar dan jelas. Selain itu, posisi badan bagian depan tampak berdiri membusung mirip dengan

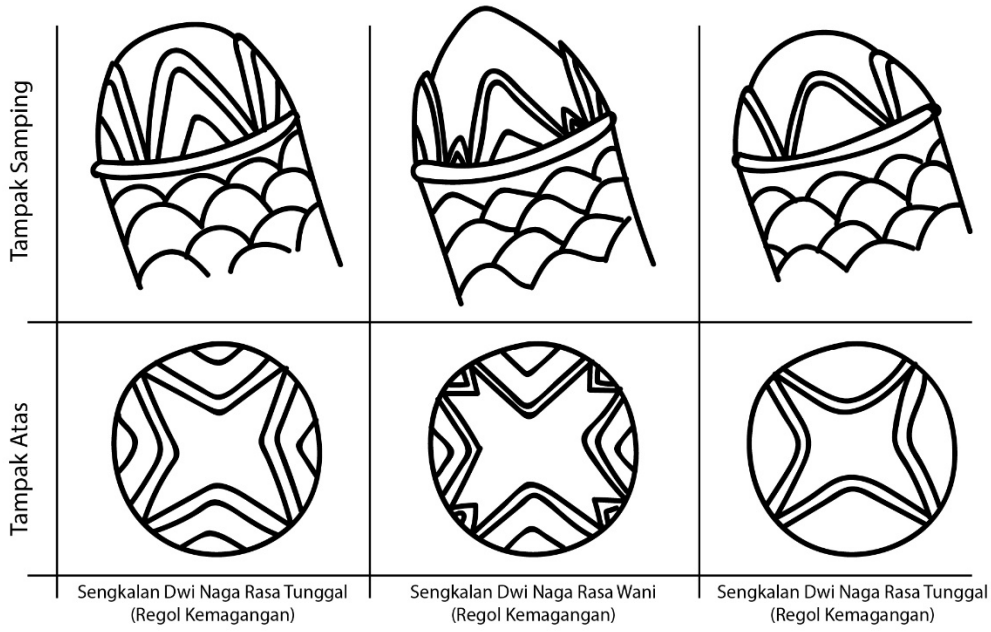
ular ketika berdiri, terutama ular kobra. Badan bagian belakang tampak bergelombang, memperlihatkan cara bergerak ular. Penggambaran gelombang pada bagian badan tampak keatas dan kebawah disebabkan karena masyarakat tradisi atau primodial selalu menggambarkan objek tampak secara khas. Tampak samping adalah sudut yang paling khas dari ular, sehingga tampak secara jelas bagaimana bentuk wajah dan keseluruhan badannya. Agar gerak badan dapat dilihat dari samping, maka liuk badanpun harus digambarkan keatas dan kebawah, bukan ke samping layaknya sifat ular pada umumnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Prof. Primadi Tabrani dalam bukunya *Bahasa Rupa,* bahwa salah satu ciri bahasa rupa sejarah diantaranya, umumnya tiap benda dibuat dari kepala sampai kaki, sehingga bentuk-bentuk yang digambar lebih berbicara dengan gestur daripada mimik. Bila seekor binatang ‘penting untuk dikenali’, maka binatang itu akan digambar dari arah paling karakteristik sehingga mudah dikenali. Misalnya binatan berkaki empat, umumnya digambar tampak samping, karena akan sulit dikenali jika digambar dari tampak depan (Tabrani, 2005:101).

5.3.6 Ujung Ekor

Ujung ekor pada ketiga sengkalan ini tampak memiliki bentuk yang istimewa. Bentuknya menyerupai bulatan seperti bola, dengan hiasan ornamen sekelilingnya. Hiasan ini dasarnya berbentuk segitiga yang berulang mengelilingi bulatan di ujung ekor. Secara keseluruhan, bentuknya mirip dengan mustika. Jika dihubungkan dengan cerita seputar naga seperti cerita

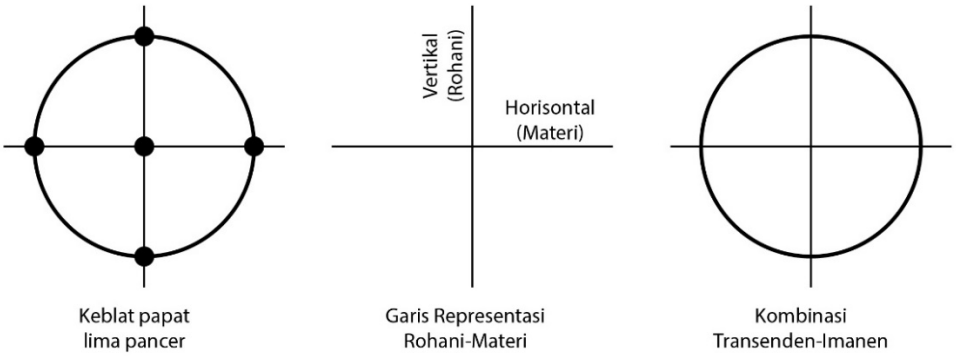
Antaboga dalam pewayangan, naga Antaboga mampu mengoncangkan bumi dengan hanya menggerakan ujung ekornya saja. Dalam cerita lain, Antaboga membawa mustika yang bernama *cupu linggamanik* di ekornya. Oleh karena itu, penggambaran ekor naga pada kebudayaan Jawa, dalam beberapa artefak selalu tampak istimewa, layaknya aksesoris pada bagian kepala. Penggambaran istimewa tersebut secara tidak langsung menjelaskan bahwa ujung ekor naga memiliki fungsi, atau daya tertentu.



Gambar 5.24 Bagian Ujung Ekor Ketiga Sengkalan
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2016)

Jika ujung ekor tersebut dilihat dari arah atas, maka akan berbentuk lingkaran yang dikelilingi empat bentuk segitiga secara seimbang. Empat segitiga tersebut tampak memusat kearah tengah. Bentuk visual seperti ini merupakan representasi dari konsep dalam masyarakat Jawa yaitu, *keblat papat*

limo pancer atau *mancapat kalimo pancer*. Konsep ini merupakan konsep mandala pada zaman Hindu-Jawa. Namun konsep pembagian lima ini sudah ada sebelum adanya pengaruh Hindu dalam kebudayaan Jawa.



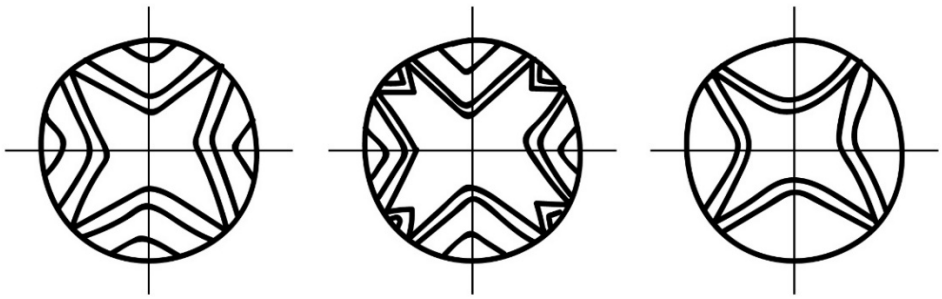
Gambar 5.25 Konsep Mandala
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2016)

Konsep pembagian lima ini berasal dari jati diri masyarakat Jawa yang merupakan masyarakat sawah. Pembagian lima atau pola lima pada masyarakat Jawa sebagai masyarakat sawah adalah kepercayaan terhadap pengaturan yang dilakukan oleh kampung pusat, yang merupakan kampung awal. Kampung pusat ini merupakan peleburan dari kampung-kampung disekitarnya (atas, bawah, kanan, dan kiri). Hal ini memungkinkan adanya otoriterisme pusat. Namun hal ini juga membentuk karakter masyarakat Jawa sebagai masyarakat yang mengedepankan kesatuan, peleburan atau sintesa (Sumardjo, 2014:332).

Makna pusat adalah temuan masyarakat sawah. Luas wilayah, dan banyaknya anggota masyarakat memerlukan pengaturan yang keras, serta otoriter. Oleh karena itu, masyarakat sawah mendambakan munculnya pusat yang berwibawa, kuat, bijak, dan karismatik. Secara metafisik, pusat memiliki

peran sebagai rohani masyarakat, yang menjadi medium penghubung antara manusia dan Tuhan, yang dalam ungkapan populernya adalah *kulo* dan *Gusti*. Di zaman Hindu-Jawa, raja adalah dewa itu sendiri, yang menjadi *axis* penghubung kepentingan masyarakat duniawi dengan dunia rohani (dunia atas).

Konsep *mancapat kalimo pancer* atau *keblat papat limo pancer* hubungan antara tunggal dan plural. Tunggal adalah pusat, dan plural adalah pengikut atau anggota. Hal ini juga merupakan dualisme yang biasa disebut *kawulo-Gusti*. Tunggal merupakan kombinasi, sintesa dari anggotanya yang plural dan dualistik. Dengan kata lain, pengaturan ini menghadirkan daya transenden (rohani, ilahi, kedewaan) ke dunia imanen (materi, duniawi, manusiawi) atau sebaliknya, membuat imanen menjadi transenden. Kombinasi ini pada akhirnya melahirkan kehadiran daya transenden di dunia imanen.



Gambar 5.26 Mandala Pada Bagian Ujung Ekor
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2016)

Konsep mandala yang tergambar di ujung ekor ketiga sengkalan ini sebenarnya terkait dengan makna dari konsep visual yang ada pada hiasan kepala, yaitu harmonis, dan keseimbangan. Dalam konsep mandala ini juga memuat konsep adanya daya transenden-imanen atau rohani-materi. Hal ini

tidak lain adalah, hubungan masyarakat Jawa dengan Tuhan atau dewa yang dipercayainya terkait dengan aktivitas mereka dalam memuji, mensyukuri, dan juga berdoa dan berharap akan keberkahan, kesuburan, dan keselamatan dalam hidupnya.

5.3.7 Warna

Warna badan naga pada sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Kemagangan dan Gadungmlati didominasi oleh warna hijau kebiruan atau lebih dikenal dengan nama hijau toska. Warna hijau menurut Sachari, merupakan lambang dari ketentraman dan kedamaian (Sachari, 2005:76). Jika dihubungkan dengan konsep sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal, yang merupakan dua naga yang sedang bersetubuh, maka rasa damai dan tentram sangat erat kaitannya. Dalam wawancara dengan Prof. Jakob Sumardjo, warna hijau erat kaitannya dengan warna air (wawancara Sumardjo, 2016). Jika dihubungkan dengan konteks masyarakat Jawa sebagai masyarakat sawah, maka hal ini berhubungan erat dengan kesuburan. Dan jika dihubungkan dengan konteks keraton, maka ini bermakna sebagai laut selatan sebagai salah satu elemen dalam konsep pembangunan keraton Yogyakarta.

Selebihnya, sengkalan Dwi Naga Ras Tunggal di Regol Kemagangan, maupun di Regol Gadungmlati juga dihiasi warna emas, merah dan putih pada bagian-bagian tertentu seperti tepi sisik, hiasan kepala dan detail lain. Warna emas dapat diartikan sebagai kemuliaan dan kebesaran, warna putih melambangkan kesucian, dan warna merah melambangkan keberanian

(Sachari, 2005:76). Makna ketiga warna pelengkap ini sangat erat kaitannya dengan konsep sengkalan yang berbentuk naga ini. Warna pelengkap ini juga menjelaskan bahwa selain berhubungan dengan air, naga pada sengkalan ini juga mulia, suci dan pemberani.

Sengkalan Dwi Naga Rasa Wani didominasi oleh warna merah pada bagian tubuh, wajah dan mahkota. Warna merah, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya merupakan simbol dari keberanian. Hal ini sangat sesuai dengan konsep sengkalan yang dapat dilihat dari kata *'wani'* yang berarti berani. Selain itu, sengkalan ini juga berbentuk naga yang tampak siaga, yang melahirkan rasa aman (wawancara Sumardjo, 2016). Konteksnya adalah, penjagaan terhadap berbagai ancaman yang datang berupa gangguan, masalah kehidupan, musuh, roh jahat dan sebagainya.

5.4 Wujud Estetik Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani

Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani di Regol Kemagangan, dan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Kemagangan merupakan artefak budaya yang memiliki bentuk visual. Oleh karena itu artefak ini dapat diteliti wujud estetiknya. Pada poin ini, ketiga sengkalan akan diteliti wujud estetiknya melalui indikator warna, bentuk, ukuran dan proporsi.

5.4.1 Wujud Estetik Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal (Regol Kemagangan)

Berikut adalah penjabaran elemen estetis dari sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Kemagangan

1) Warna

Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal didominasi oleh warna hijau kebiruan atau dikenal dengan warna hijau toska. Warna ini terdapat pada bagian badan naga, badan burung pada hiasan *garuda mungkur*, *jamang*, dan *sumping*. Selain itu, terdapat juga warna emas yang ditempatkan pada tepi-tepi bentuk seperti tepi sisik pada bagian badan, tepi pada hiasan sumping, yang berfungsi untuk memperjelas bentuk. Warna emas juga digunakan untuk warna gigi, hiasan *jamang* dan *nyamat*.



Gambar 5.27 Warna Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2016)

Warna merah memberikan detail pada bagian mulut naga, pada bagian hiasan kepala seperti *sumping*, sayap *garuda mungkur*, badan

mahkota dan bagian ujung ekor. Warna merah ini cukup memberikan kontras yang tinggi pada warna naga. Warna putih memberikan detail pada bagian bawah badan ular, karena bagian bawah badan ular atau perut ular umumnya berwarna lebih muda dari kulitnya atau cenderung putih. Warna putih juga menjadi detail garis pada bagian tepi hiasan kepala seperti *sumping* dan *garuda mungkur*, juga pada wajah naga yang berfungsi memberikan kesan refleksi cahaya dan kontras yang tinggi. Sehingga pengelompokan warna-warna pada sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dapat dikatakan sebagai kelompok warna yang harmonis.

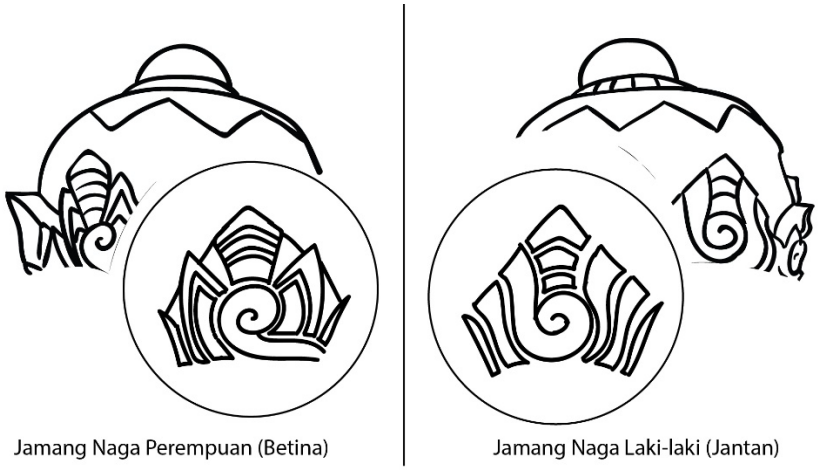


Gambar 5.28 Warna Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal Sebelumnya
(Sumber: Ramadhani, 2009:64)

Gambar di atas memperlihatkan bahwa warna pada sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal ternyata sempat berbeda dari yang sekarang (tahun 2016). Jika diperhatikan, warna keseluruhan naga memiliki warna yang lebih tua. Perbedaan lainnya adalah, bagian bawah badan naga tidak dipenuhi oleh warna putih, namun warna putih hanya menjadi garis penjelas saja. Hal ini memperlihatkan bahwa tidak ada pakem atau ketentuan yang mutlak tentang warna pada sengkalan ini.

2) Bentuk

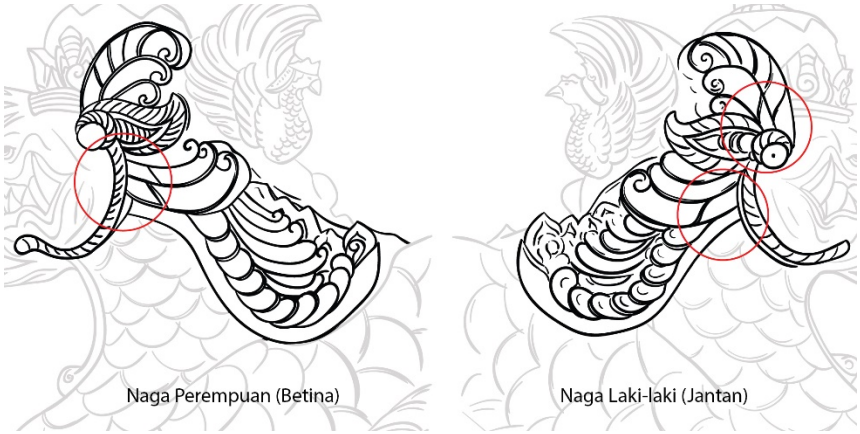
Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Kemagangan berbentuk sepasang naga yang saling membelakangi, dan ekornya saling melilit satu sama lain. Kedua naga tersebut seperti yang dijelaskan sebelumnya merupakan pasangan naga jantan dan betina. Antara kedua naga tersebut terdapat perbedaan yang dapat ditemukan pada bagian hiasan kepala mahkota, terutama pada bagian *jamang* dan hiasan telinga *sumping*.



Gambar 5.29 Perbedaan Bentuk Jamang Dwi Naga Rasa Tunggal
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2016)

Bentuk mahkota kedua naga pada sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal berbentuk *topong* atau berbentuk setengah bola atau kubah, dengan hiasan berbentuk segitiga yang mengelilingi bagian atas. Bentuk hiasan *nyamat* atau bagian teratas pada mahkota juga berbentuk setengah bola.

Pada gambar di atas dapat dilihat terdapat perbedaan bentuk hiasan *jamang* pada naga jantan dan betina. Meskipun sama sama memiliki motif spiral, *jamang* pada naga betina lingkarannya memutar kearah kanan, atau searah dengan jarum jam dan garisnya dimulai dari bawah samping lalu naik. Sedangkan *jamang* pada naga jantan lingkarannya memutar kearah kiri, atau melawan arah jarum jam dan garisnya dimulai dari atas lalu turun. Pada naga betina, bentuk motif pada *jamang* cenderung lebih tajam, sedangkan pada naga jantan lebih sederhana.



Gambar 5.30 Perbedaan Bagian Sumping Pada Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal (Regol Kemagangan)
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2016)

Lingkaran merah pada gambar di atas menjelaskan letak perbedaan antara naga jantan dan betina pada bagian *sumping* sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Kemagangan. Perbedaannya adalah jumlah pucuk yang terdapat pada bagian bawah telinga. Naga jantan memiliki hanya satu pucuk, dan satu pucuk di atasnya. Sedangkan naga betina memiliki dua buah

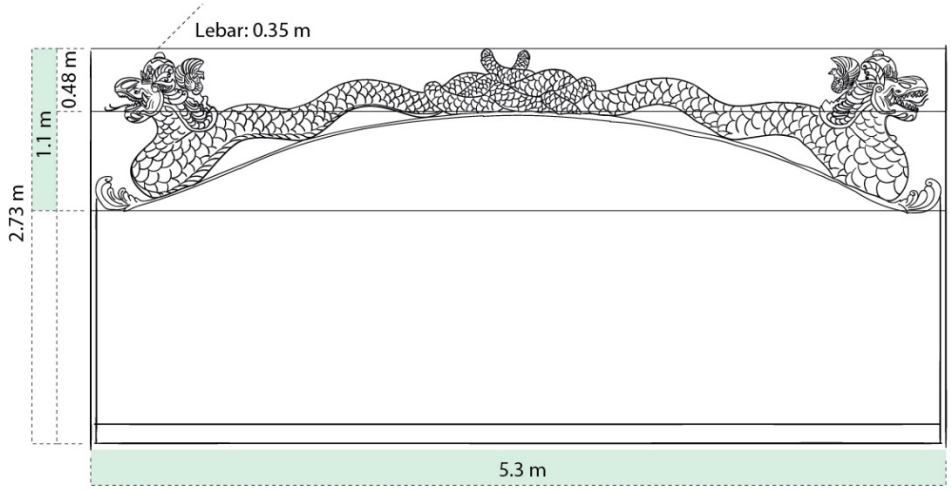
pucuk di bagian bawah telinga. Selebihnya tidak ada perbedaan yang signifikan.

Pada dasarnya bentuk naga pada sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal ini mengacu pada bentuk ular pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari bentuk keseluruhan badan yang dipenuhi oleh sisik, dan sifat-sifat lain seperti cara berdiri ular, dan gerak ular. Cara berdiri dan gerak ular pada umumnya membentuk kurva seperti huruf 'S'. Namun dalam sengkalan ini, kurva yang menggambarkan gerak ular tersebut dapat dilihat dari tampak samping. Hal ini, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, disebabkan kebiasaan masyarakat tradisi menggambarkan sebuah objek dari sudut yang paling khas. Artinya, bentuk naga dapat terlihat sebagai naga secara keseluruhan hanya dapat dilihat dari samping.

Naga pada sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal serta ornamen pada hiasan kepala seperti *jamang* pada mahkota, *sumping*, dan *garuda mungkur* dibuat dengan detail dan tampak realis, namun bentuk naga tidak serta merta mirip atau identik dengan bentuk ular. Bentuk naga pada sengkalan ini tampak digambarkan lebih imajinatif, seperti adanya hiasan kepala, bentuk mata, mulut, ukuran sisik yang besar, dan juga terdapat semacam mustika pada ujung ekornya. Hal ini seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya disebabkan karena masyarakat Jawa yang percaya terhadap roh-roh dan makhluk mitos, sehingga penggambarannya tampak imajinatif dan banyak terdapat tambahan-tambahan tertentu yang terpengaruh gaya visual budaya Jawa. Bentuk wajah naga tampak menyeramkan, dengan taring yang besar

pada bagian belakang rahang, mirip dengan *batara kala* atau tokoh raksasa lain pada wayang.

3) Ukuran



Gambar 5.31 Ukuran Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal (Regol Kemagangan)
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2016)

Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal pada Regol Kemagangan memiliki ukuran kurang lebih 5,3m x 0,35 m x 2,73 m. Ukuran tinggi naga kurang lebih 1,1 meter. Keseluruhan sengkalan terbuat dari batu bata yang dilapisi plaster. Di bagian kanan dan kiri sengkalan terdapat pilar dengan lebar sekitar 45 cm.

4) Proporsi

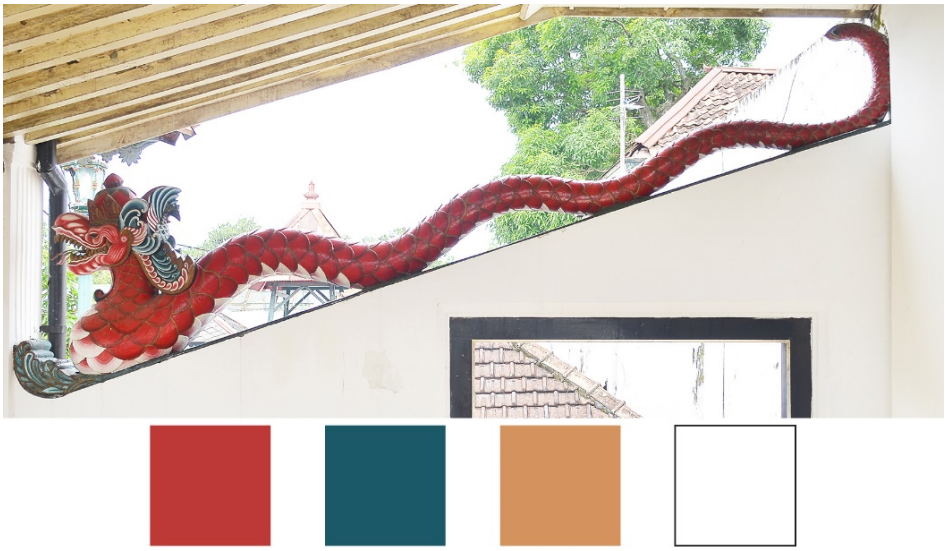
Naga pada sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal memiliki proporsi yang seimbang jika dilihat dari ukuran kepala dibandingkan dengan panjang, dan ukuran badannya. Sengkalan ini juga memiliki proporsi yang cukup jika dibandingkan dengan dinding dimana sengkalan tersebut berada. Selain itu, bentuk dinding menyesuaikan dengan bentuk badan naga yang melandai turun, sehingga meminimalisir adanya ruang kosong pada dinding tersebut dan sangat cocok ditempatkan sebagai hiasan di atas dinding pembatas.

5.4.2 Wujud Estetik Sengkalan Dwi Naga Rasa Wani

Berikut adalah penjabaran elemen estetis dari sengkalan Dwi Naga Rasa Wani di Regol Kemagangan

1) Warna

Berbeda dengan sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal, sengkalan Dwi Naga Rasa Wani ini didominasi oleh warna merah. Warna merah ini memenuhi bagian badan, wajah dan mahkota. Selain itu, warna-warna lain seperti warna putih, biru toska, dan emas juga melengkapi visualisasi naga pada sengkalan ini. Warna putih cukup memiliki peran dalam mengisiwarna perut, memberikan kesan cahaya pada bagian wajah, serta mempertegas garis pada bagian hiasan kepala seperti *sumping* dan *garuda mungkur* karena memiliki kontras yang tinggi dengan warna merah dan biru toska.



Gambar 5.32 Warna Sengkalan Dwi Naga Rasa Wani
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2016)

Warna emas juga membantu mempertegas dimensi pada bagian tepi sisik ular, gigi ular, bagian *jamang* dan bagian tepi *sumping*. Warna biru toska mengisi bagian hiasan *garuda mungkur* dari mulai wajah hingga sayap burung dan juga tepian *sumping*. Kombinasi warna-warna ini saling mengisi dan melengkapi. Pengelompokan warna ini membuat sengkalan Dwi Naga Rasa Wani mudah dikenali bentuknya dan juga enak dipandang, sehingga dapat dikatakan bahwa warna-warna tersebut cukup harmonis.

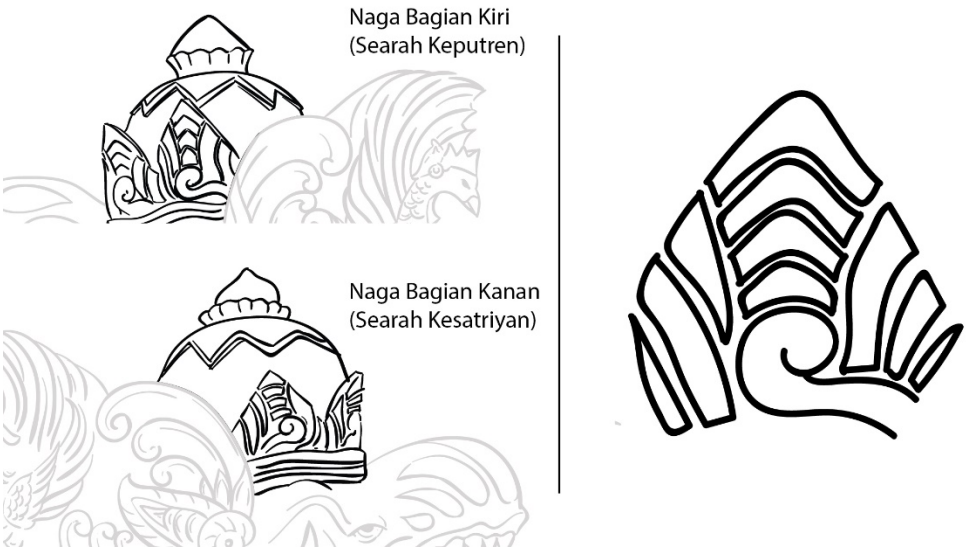


Gambar 5.33 Warna Sengkalan Dwi Naga Rasa Wani Sebelumnya
(Sumber:
http://arsip.tembi.net/selft/0000/keraton/dwi_naga_rasa_wani.htm
Diakses, 17/5/2016)

Gambar di atas merupakan gambar sengkalan Dwi Naga Rasa Wani sebelum dokumentasi terbaru (2016). Hal ini memperlihatkan bahwa warna sengkalan Dwi Naga Rasa Wani sempat berubah. Jika diperhatikan, sebelumnya warna yang digunakan pada hiasan kepala seperti mahkota dan *sumping* didominasi warna biru tua dan kuning yang mencolok. Selain itu cara pewarnaan pada bagian badan juga tampak berbeda. Bagaian bawah badan sangat didominasi oleh warna putih. Pada intinya, terdapat cukup banyak perbedaan dengan penggunaan warna pada sengkalan Dwi Naga Rasa Wani yang terbaru (2016). Hal ini memperlihatkan bahwa tidak ada pakem atau ketentuan yang mutlak dalam warna sengkalan ini.

2) Bentuk

Bentuk sengkalan Dwi Naga Rasa Wani secara keseluruhan sama dengan sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal. Ditinjau dari jenis aksesoris pada hiasan kepala, bentuk ornamen, maupun bentuk badannya. Namun sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal ditempatkan secara terpisah pada dua dinding yang berbeda, sehingga ekornya tidak melilit satu sama lain. Sama halnya dengan sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal, sengkalan Dwi Naga Rasa Wani juga memiliki perbedaan antara naga bagian kiri dan kanan, terutama pada bagian hiasan kepala seperti bagian *sumping*.



Gambar 5.34 Jamang Pada Sengkalan Dwi Naga Rasa Wani (Regol Kemagangan)
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016)

Mahkota yang digunakan dalam sengkalan ini juga sama dengan sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal, yaitu jenis *topong* atau setengah bola.

Namun bagian *nyamat* atau bagian teratas mahkota bentuknya lebih tinggi dan tampak seperti kuncup bunga. Gambar di atas menunjukan bahwa bagian *jamang* pada mahkota antara naga kiri dan kanan (kiri berarti sejajar dengan keputren, dan kanan sejajar dengan kesatriyan), keduanya sama, hanya arah motif spiral yang membuatnya berbeda.

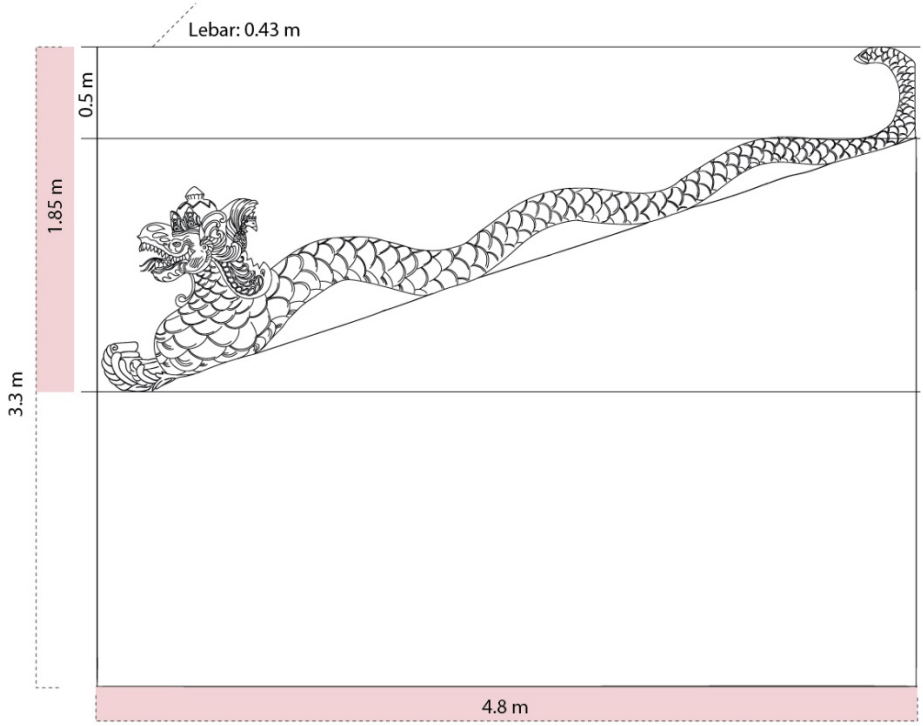


Gambar 5.35 Perbedaan Bagian Sumping Pada Sengkalan Dwi Naga Rasa Wani (Regol Kemagangan)
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2016)

Lingkaran merah pada gambar di atas memperlihatkan adanya perbedaan antara bentuk pada bagian *sumping* antara naga bagian kiri dan kanan. Selain itu, jumlah pucuk di bagian atasnya juga berbeda. Naga bagian kanan memiliki pucuk sebanyak tiga buah, sedangkan naga bagian kiri hanya satu. Selebihnya dapat dikatakan sama, karena tidak ada perbedaan yang signifikan.

Bentuk naga secara keseluruhan sama dengan sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal yang terinspirasi dari ular, yang dapat dilihat dari adanya sisik, taring pada mulut, dan bentuk badannya yang memang berbentuk ular. Dari posisinya, bentuknya juga sama dengan sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal, yaitu melandai turun. Penggambaran ornamen dan juga bentuk naga pada sengkalan ini tampak detail dan realis, hal ini dapat dilihat pada bagian *sumping* yang dipenuhi ornamen floral yang sangat jelas terlihat dan mudah dikenali bentuknya, dan juga bagian *garuda mungkur* yang juga mudah dikenali bentuknya sebagai bentuk burung.

3) Ukuran



Gambar 5.36 Ukuran Sengkalan Dwi Naga Rasa Wani
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2016)

Ukuran sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dengan dinding batu tempat dimana sengkalan ini berada cukup besar, tinggi sekitar 3,3 meter, panjang sekitar 4,8 meter dengan lebar 0,43 meter. Dibandingkan dengan sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal, sengkalan Dwi Naga Rasa Wani memiliki ukuran badan naga yang lebih besar dan panjang. Tepat didepan kepala sengkalan ini juga terdapat pilar berukuran tinggi 3,3 meter, panjang dan lebar 0,45 meter.

4) Proporsi

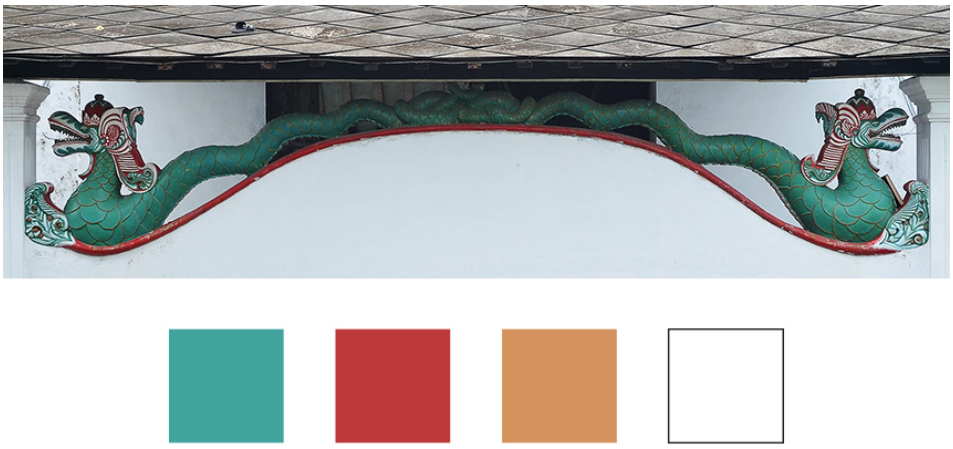
Naga pada sengkalan Dwi Naga Rasa Wani juga memiliki proporsi yang seimbang jika dilihat dari ukuran kepala dibandingkan dengan panjang, dan ukuran badannya. Sengkalan Dwi Naga Rasa Wani memiliki proporsi yang seimbang dengan dinding dimana sengkalan tersebut berada. Bentuk dinding juga tampak menyesuaikan dengan bentuk badan naga yang melandai turun. Bagian atas dibiarkan memiliki ruang kosong yang luas, sehingga area tersebut tidak terasa sesak.

5.4.3 Wujud Estetik Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal (Regol Gadungmlati)

Berikut adalah penjabaran elemen estetis dari sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Gadungmlati:

1) Warna

Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Gadungmlati memiliki kesamaan warna dengan sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Kemagangan, yaitu warna hijau toska, merah, putih dan emas. Namun pada sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Gadungmlati ini, penggunaan warna emas sangat minim, hanya pada bagian tepi sisik, dan tepi hiasan kepala seperti *sumping*, dan itupun hampir tidak terlihat. Warna putih dan merah yang paling sering digunakan untuk detail garis.



Gambar 5.37 Warna Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal (Regol Gadungmlati)
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2016)

Penggunaan warna pada sengkalan ini sangat sederhana, atau minim. Artinya, meskipun jumlah warnanya sama dengan sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Kemagangan, namun pada sengkalan ini warna yang digunakan tidak sedetail sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Kemagangan.



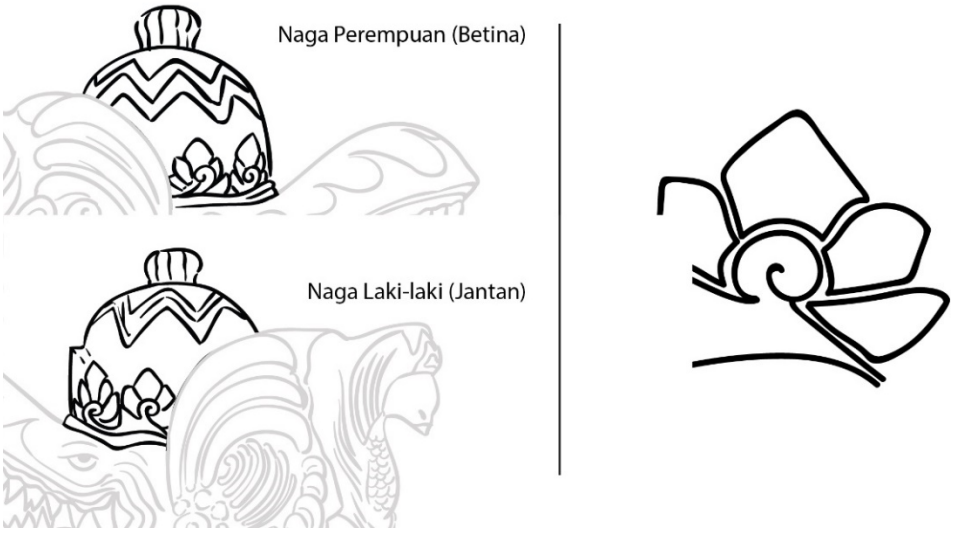
Gambar 5.38 Warna Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal (Regol Gadungmlati) Sebelumnya
(Sumber: https://commons.wikimedia.org, 7/72016)

Sama halnya dengan sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani di Regol Kemagangan, sengkalan ini pun memiliki perubahan warna. Gambar di atas adalah sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Gadungmlati yang pernah menggunakan warna biru tua pada tubuhnya. Selain itu, warna emas masih terlihat jelas, dan terdapat warna hijau pada hiasan *sumping*. Hal ini menjelaskan bahwa dalam sengkalan ini pun, tidak ada pakem atau ketentuan mutlak dalam penggunaan warna.

2) Bentuk

Bentuk sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Gadungmlati sebenarnya masih memiliki beberapa kesamaan dengan sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal secara garis besar, yaitu sepasang naga yang ekornya

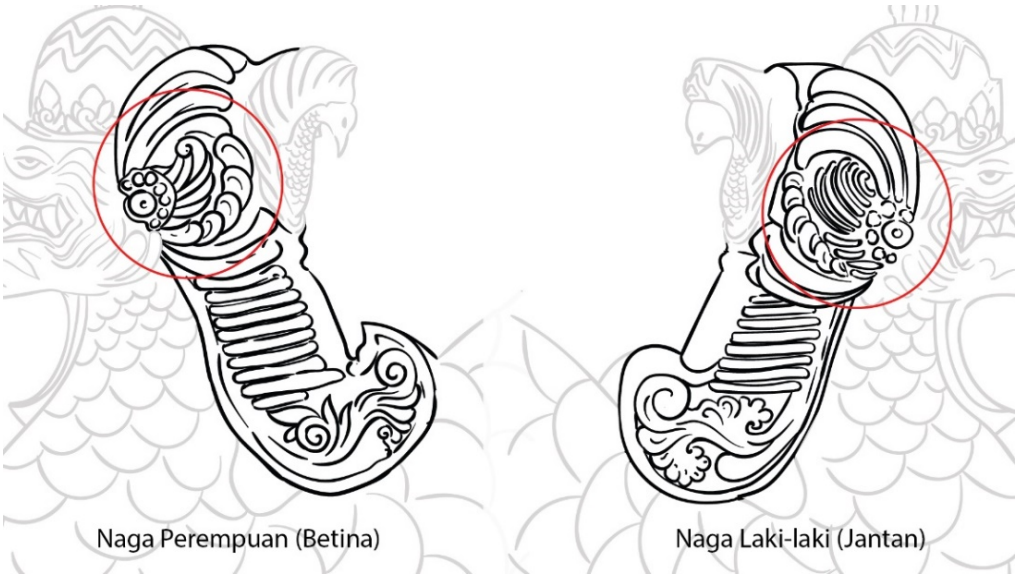
saling melilit satu sama lain. Namun yang membedakannya adalah sengkalan ini bentuknya lebih sederhana. Hal ini dilihat dari bentuk wajah yang lebih ramping dan memanjang, dan ornamen hias floral pada hiasan kepala seperti *jamang*, *sumping*, mahkota bentuknya lebih sederhana, dan bahkan bentuk hiasan *garuda mungkur* tampak tidak terlalu mirip dengan unggas.



Gambar 5.39 Jamang Pada Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal (Regol Gadungmlati)
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016)

Jamang pada sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Gadungmlati bentuknya lebih sederhana dari sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani di Regol Kemagangan. Dasar bentuknya sama, yaitu membentuk segitiga, atau lebih mirip gunungan wayang. Kedua naga jantan dan betina juga tidak ditemukan perbedaan pada bagian motif

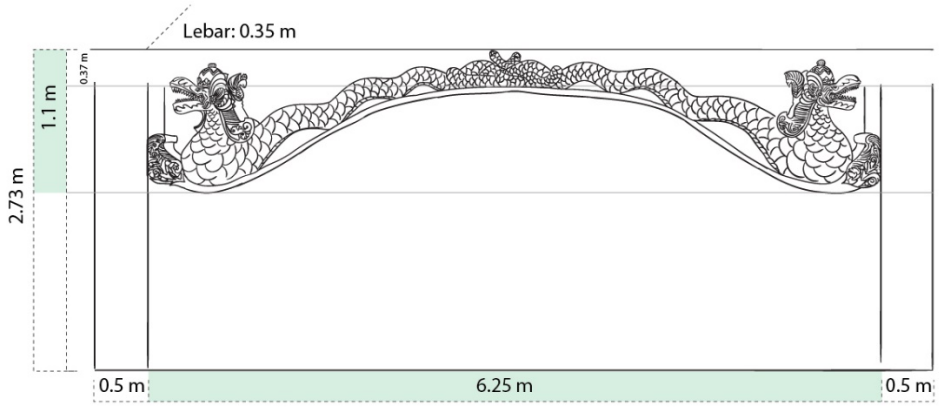
spiral. Yang membedakannya adalah arah lingkar, karena arah hadapnya yang berlawanan.



Gambar 5.40 Perbedaan Bagian Sumping Pada Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal (Regol Gadungmlati)
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2016)

Sama halnya dengan sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Kemagangan, terdapat perbedaan antara naga jantan dan betina pada bagian *sumping*. Keseluruhan bentuknya tampak lebih sederhana, dan lebih kecil ukurannya. Ornamen pembentuk *sumping* ini adalah ornamen floral atau tumbuhan, namun pola dan betuknya jauh berbeda dengan sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani di Regol Kemagangan. Perbedaan antara naga jantan dan betina terletak pada bagian yang dilingkari pada gambar di atas, yang berada tepat di bagian telinga. Selebihnya tidak ditemukan perbedaan yang signifikan.

3) Ukuran



Gambar 5.41 Ukuran Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Gadungmlati
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2016)

Meskipun naga pada sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Gedungmlati lebih ramping dan kecil, tapi ukurannya lebih panjang daripada sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal pada Regol Kemagangan. Keseluruhan tinggi sengkalan dan juga dinding baturana yaitu, tinggi 2,73 meter, panjang 6,25 meter, dan lebar 0,35 meter.

4) Proporsi

Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Gadungmlati juga memiliki proporsi yang seimbang layaknya sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani di Regol Kemagangan. Bentuk dinding

menyesuaikan dengan bentuk badan naga yang melandai turun, sehingga meminimalisir adanya ruang kosong pada dinding tersebut dan sangat cocok ditempatkan sebagai hiasan di atas dinding pembatas.